

Pembentukan Karakter Anak Dalam Mewujudkan Nilai Sosial Spiritual di Desa Cibuntu, Kabupaten Purwakarta

Suhendra¹, Athifah Rifqoh^{*2}, Aura Sekar Sukmaguna³, Ineke Eka Chandra Dewi⁴,
Jabal Al Tharik⁵, Zata Amani⁶

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Penulis Korespondensi: athifah.rifqoh20@mhs.uinjkt.ac.id^{*2},
suhendra.fidkom@uinjkt.ac.id¹, aura.sekar20@mhs.uinjkt.ac.id³,
ineke.eka20@mhs.uinjkt.ac.id⁴, jabal.altharik20@mhs.uinjkt.ac.id⁵,
zata.amani20@mhs.uinjkt.ac.id⁶

Informasi Artikel:

Received: 31 October 2023, Accepted: 10 November 2023, Published: 14 November 2023

Abstract

This research was carried out in Cibuntu Village, Wanayasa District, Purwakarta Regency, to describe how children's character is formed in realizing social and spiritual values through social and spiritual programs found in the State Elementary School and Madrasah of Cibuntu Village. The method used in this research is qualitative research using data collection through interviews with elementary school and MDTA teachers, documentation, direct observation at elementary schools, and MDTA and literature studies. This research shows that there are indicators of social character, such as discipline, honesty, self-confidence, responsibility and cooperation. Meanwhile, spiritual character indicators include student behaviour related to social relationships, ethics, tolerance, sincerity, prayer and gratitude. Then, there are social and spiritual programs at SDN and MDTA, such as community service, social fundraising, picketing and religious activities. In implementing this program, there are supporting factors such as children's enthusiasm for learning and parental support. In contrast, the inhibiting factors are parental disapproval, long road access, inadequate facilities and a lack of human resources in schools.

Keywords: Social Values; Spiritual Values; Children's Character Formation

1. Pendahuluan

Anak-anak merupakan periode pertama dalam siklus kehidupan manusia dimana suatu individu memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengenali, mempelajari, dan memahami segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Masa ini juga disebut *the golden age* sehingga menjadi waktu yang efektif untuk membentuk suatu individu dengan karakter yang berkualitas. Oleh karena itu, pembentukan karakter idealnya diberikan kepada individu sejak kecil. Pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk membentuk anak agar memiliki akhlak yang mulia dan mampu beretika dalam kehidupan sosial sesuai dengan ajaran agama dan negara, dengan cara menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai perilaku sosial dan keagamaan. Dalam hal ini, wadah utama pendidikan karakter bagi anak datang dari unit terkecil kehidupan mereka yakni keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam mengenalkan anak pada nilai-nilai dasar kehidupan, spiritual, moral, mental dan fisik, serta mengajarkan anak dalam perilaku bermasyarakat (Hasanah, 2016).

Published by:

Pembentukan karakter pada anak merupakan proses yang memerlukan waktu relatif cukup lama dan sifatnya berkesinambungan demi menghasilkan generasi penerus bangsa yang cemerlang. Hal ini juga sebagai upaya untuk mencegah anak dari segala bentuk perilaku menyimpang. Berdasarkan data KPAI yang dilansir dalam media online Republika.com, sepanjang tahun 2022 terdapat 54 orang anak yang menjadi pelaku dalam berbagai kasus kejahatan sehingga harus ditindak secara hukum, meliputi kasus kepemilikan senjata tajam, melakukan penganiayaan dan tawuran, pencurian, *bullying* terhadap teman satu sekolah, kekerasan seksual, pornografi dan pencabulan dengan sesama jenis, pembunuhan, pengedaran narkoba dan pelaku kecelakaan lalu lintas (Ramadhan, 2023). Balai Pemasyarakatan (Bapas) juga mencatat bahwa pada awal tahun 2023 terdapat 95 kasus anak sebagai pelaku tindak pidana yang mayoritasnya adalah tawuran (Hikmatiar, 2023).

Membahas proses pembentukan karakter pada anak maka tidak lepas kaitannya dengan sekolah sebagai lembaga pendidikan. Pada hakikatnya, sekolah tidak hanya sebatas tempat untuk melatih para siswa agar menjadi manusia yang cerdas melainkan juga sebagai wadah kedua dalam membentuk dan mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berkualitas (Rezkiyana & Torro, 2019). Pembentukan karakter melalui sekolah didasarkan pada Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang dalam rangka mewujudkan generasi penerus bangsa yang cemerlang dengan menguatkan nilai-nilai spiritual dan nilai sosial yang tercermin pada perilaku jujur, toleransi, disiplin, demokratis, bertanggung jawab, kreatif, dan peduli terhadap lingkungan sosial (Pemerintah RI, 2017)

Sekolah diharapkan mampu memberikan lingkungan yang kondusif bagi anak dalam berupaya menanamkan, membangun dan menguatkan nilai sosial dan spiritual. Menurut Sauri Sofyan & Firmansyah, nilai adalah suatu hal yang tidak dapat terlepas dari kehidupan dan hati nurani manusia yang berfungsi sebagai pedoman dasar, dan prinsip dalam bertindak laku di masyarakat (Sofyan et al., 2010). Sementara Chabib Thoha mendefinisikan nilai sebagai hal terpenting dalam kehidupan manusia yang penginternalisasiannya dapat dilakukan baik dari lingkungan internal maupun eksternal seperti sekolah dengan fokus tujuannya adalah sampai nilai itu menyatu dalam kepribadian peserta didik (Thoha, 1996). Setiowati (2020) menyatakan bahwa saat ini pembentukan karakter menjadi hal yang perlu diajarkan pada setiap jenjang Pendidikan. Terdapat sembilan karakter yang setidaknya perlu diajarkan pada anak-anak dalam proses pembentukan karakter mereka, diantaranya: (1) Percaya dan memiliki rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta seluruh ciptaanNya; (2) mandiri, disiplin dan dapat bertanggung jawab atas hal apapun yang dilakukan, (3) Jujur dalam menjalani kehidupan; (4) Memiliki sopan santun dan saling menghormati; (5) Memiliki rasa simpatik, empatik, kasih sayang dan mampu bekerja sama; (6) Percaya akan kemampuan dirinya, kreatif, tekun, bekerja keras dan tidak pantang menyerah dalam menghadapi tantangan; (7) Adil dan memiliki jiwa kepemimpinan; (8) Baik dan rendah hati; (9) Toleransi terhadap sesama, cinta damai, dan mempertahankan persatuan.

Nilai sosial adalah seluruh nilai yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat yang dijadikan sebagai cara pandang dalam membedakan hal baik dan buruk. Keberhasilan internalisasi nilai sosial tercermin dari adanya perilaku sosial yang positif seperti timbulnya kasih sayang antar sesama, toleransi, serta perasaan simpati dan empati. Sistem nilai sosial inilah yang kemudian menjadi pedoman bagi anak dalam bersikap dan berinteraksi untuk diterima di lingkungannya (Husna, 2020). Sementara nilai spiritual merupakan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan tuhanNya melalui perasaan batin. Nilai spiritual dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran agama islam dengan tujuan mengarahkan peserta didik menjadi hambaAllah yang *kaffah*, mampu berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama, beriman dan berakhlak mulia

(Nirwani Jumala & Abubakar, 2019).

Kabupaten Purwakarta yang dijuluki sebagai kota santri menyebabkan kehidupan masyarakatnya tidak terlepas dari nilai-nilai sosial spiritual, hal ini terlihat pada salah satu desanya yang berlokasi di Kecamatan Wanayasa yakni Desa Cibuntu. Berdasarkan hasil studi lapangan dan wawancara, bahwasannya nilai sosial dan spiritual masih dijunjung tinggi di semua kalangan masyarakat Desa Cibuntu, yang ternyata pembentukan karakter dengan menerapkan nilai sosial dan spiritual telah dilakukan sejak usia dini untuk mewujudkan generasi penerus desa yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi dan mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter untuk mewujudkan nilai sosial dilaksanakan di sekolah dasar dalam hal ini Desa Cibuntu memiliki dua sekolah yaitu SDN 01 Cibuntu dan SDN 02 Cibuntu, sementara untuk mewujudkan nilai spiritual pada anak-anak dilakukan di madrasah atau MDTA. Dengan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pembentukan karakter anak dalam mewujudkan nilai sosial spiritual di Desa Cibuntu, Kabupaten Purwakarta. Tujuan penelitian untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana cara masyarakat Desa Cibuntu dalam mewujudkan nilai sosial spiritual pada anak-anak melalui pendidikan.

1. Tinjauan Literatur

1.1 Anak

Anak merupakan tahap pertama dalam proses perkembangan hidup manusia yang secara batasan usia dalam Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak bahwa anak adalah setiap individu yang berusia dibawah 18 tahun termasuk yang masih dalam kandungan (Pemerintah RI, 2002). Sementara, dalam pasal 330 KUHP anak atau orang belum dewasa adalah setiap warga masyarakat yang belum mencapai usia 21 tahun belum menikah (Subekti & Tjitrosudibio, 2002). Setiap tahap perkembangan hidup manusia selalu disertai tugas-tugas perkembangan. Adapun tugas-tugas perkembangan anak mulai dari masa pra sekolah dan masa sekolah 6-13 tahun meliputi (1) mempelajari pembentukan konsep sederhana pada kehidupan sehari-hari, (2) mempelajari kontak perasaan orang terdekat seperti orang tua, teman terhadap dirinya, (3) membedakan hal baik dan buruk, (4) mempelajari keterampilan fisik, sosial dengan berinteraksi di lingkungannya, (5) mempelajari dan mengembangkan perannya dalam masyarakat, (6) Belajar mencapai kebebasan diri, menjadi mandiri, bertanggung jawab (6) mempelajari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat agar mencapai penerimaan social (Jannah, 2015).

2.2. Pembentukan Karakter

Menurut Muchlas dan Hariyanto dalam Budianto (2021) karakter diartikan dengan cara kita berpikir dan bertindak yang unik dimana orang-orang dapat hidup, bekerja secara bersama-sama dengan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Orang yang berkarakter baik merupakan orang yang mampu mengambil ketetapan dan bersedia bertanggung jawab akibat dari keputusannya. Fatmah (2018) juga menyatakan bahwa pembentukan perilaku yaitu suatu hal yang penting untuk dijalankan di sekolah. Sebab pendidikan karakter adalah dasar dari setiap pelajaran di sekolah dan dapat menjadi bagian penentu berkembangnya peserta didik sebagai pribadi. Tumbuh dan berkembangnya karakter siswa yang baik, bisa memotivasi anak untuk berperilaku ke hal-hal yang positif dan menetapkan tujuan hidup yang benar. Untuk membentuk karakter, ada beberapa fase yang perlu dilalui, antara lain: Fase Pengetahuan. Pendidikan karakter bisa disalurkan melalui ilmu pengetahuan, seperti yang diajarkan dalam setiap mata pelajaran kepada siswa; Fase implementasi. Pendidikan karakter bukan hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga di situasi sehari-hari. Mulai dari sebelum pelajaran dimulai hingga selesai; Fase pembiasaan. Perilaku tidak hanya didasarkan oleh pengetahuan dan penerapan saja, tetapi harus digunakan.

Published by:

Sebab individu yang berilmu belum tentu mampu berbuat dan berperilaku sesuai ilmunya, kecuali jika ia terbiasa beramal kebaikan.

2.3. Nilai Sosial Spiritual

Menurut Waluya (2007) nilai sosial adalah seluruh hal yang dipandang baik oleh masyarakat sehingga dijadikan landasan berperilaku. Setiap generasi pada kelompok masyarakat selalu memiliki sistem nilai sosial yang berbeda, Adapun Nilai tersebut dapat bersumber dari nilai agama, adat istiadat dan estetika yang selanjutnya berkembang sesuai dengan perkembangan hidup masyarakat Sedangkan nilai spiritual menurut Musthafa (2016) merupakan suatu keyakinan penting yang mengacu pada adanya dimensi nonfisik atau tidak terlihat yang berkaitan dengan tujuan, makna dan hubungan dengan orang lain. Kehidupan manusia pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan, sehingga menjaga eksistensi budaya dan tradisi mempunyai konsekuensi termasuk keterkaitannya dengan alam sekitar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yakni suatu cara ilmiah untuk mengetahui, memahami dan meneliti suatu fenomena atau kasus yang terjadi di masyarakat yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau kata-kata (Ibrahim et al., 2018). Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan upaya pembentukan karakter anak dalam mewujudkan nilai sosial spiritual. Penelitian ini terlaksana dalam kurun waktu 1 bulan terhitung pada bulan Juli hingga Agustus 2023.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik meliputi observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi dilakukan dengan cara peneliti berkunjung ke lokasi penelitian yakni Desa Cibuntu, Kecamatan Wanayasa, Purwakarta dan bertemu langsung dengan para narasumber. Sementara, teknik wawancara yaitu pengambilan informasi dengan mengajukan pertanyaan yang sebelumnya sudah disiapkan kepada narasumber secara tatap muka. Terdapat 4 (empat) orang narasumber dalam penelitian ini diantaranya Kepala Sekolah SDN 1 Cibuntu, Kepala Sekolah SDN 2 Cibuntu, Kepala MDTA Nurul Hikamussalafiyah, dan pengajar MDA Miftahussur, yang keseluruhan proses wawancara dilakukan pada Kamis, 27 Juli 2023.

Jenis data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang didapatkan langsung dari narasumber utama melalui proses observasi dan wawancara, informasi yang didapatkan berkaitan dengan program-program sosial dan spiritual di SDN Cibuntu dan Madrasah. Data sekunder adalah data yang digunakan untuk melengkapi serta memvalidasi data utama atau primer yang didapatkan melalui hasil dokumentasi seperti catatan pribadi sekolah atau madrasah, dokumentasi pribadi penulis baik secara tertulis maupun tidak seperti rekaman suara, foto serta studi literatur terhadap buku, majalah, artikel, dan sebagainya yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Profil Sekolah Dasar di Desa Cibuntu

Desa Cibuntu sendiri hanya mempunyai dua bangunan sekolah diantaranya yaitu SDN 1 dan 2 Cibuntu. SDN 1 Cibuntu merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang Sekolah Dasar (SD) di Desa Cibuntu, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Dalam menjalankan kegiatannya, SDN 1 Cibuntu berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kepala Sekolah yang saat ini menjabat di SDN 1 Cibuntu bernama Entin Sariati,

S.Pd. Jumlah siswa kurang lebih sebanyak 200 orang. Hampir 50% siswa SDN 1 Cibuntu merupakan santri dan santriwati di Desa Cibuntu. Siswa yang bersekolah berasal dari Desa Cibuntu, Desa Sumurugul, dan pindahan dari luar desa. Waktu belajar yang berlangsung di SDN 1 Cibuntu mulai dari pukul 07.00 sampai pukul 12.30 dikarenakan mayoritas siswa akan melanjutkan belajar di Madrasah Diniyah Alawiyah (MDA) setelah pulang sekolah (*Wawancara Pribadi dengan Ibu Entin Sariati, Kepala Sekolah SDN 1 Cibuntu, pada 27 Juli 2023*)

Selain itu, terdapat SDN 2 Cibuntu yang pelaksanaan kegiatannya juga berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kepala Sekolah SDN 2 Cibuntu saat ini bernama Lilies Asliah. Jumlah seluruh peserta didik SDN 2 Cibuntu sebanyak 80 orang dan kebanyakan siswa tersebut bertempat tinggal di Kampung Cibuntu dan Kampung Pasi Rampadan. Meskipun sekolah tersebut lokasinya juga dekat dengan Kampung Cibakom, namun anak-anak yang berada di kampung tersebut lebih memilih bersekolah di sekolah Kampung Cipulus, Nagrog. Hal tersebut dikarenakan akses jalan menuju sekolah yang jauh dan adanya sistem zonasi. Sama halnya dengan siswa SDN 1 Cibuntu, peserta didik SDN 2 Cibuntu biasanya sepulang sekolah langsung melanjutkan belajar di MDA (*Wawancara Pribadi dengan Lilies Asliah, Kepala Sekolah SDN 2 Cibuntu, pada 27 Juli 2023*)

4.2. Profil Madrasah di Desa Cibuntu

Desa Cibuntu memiliki dua lembaga pendidikan agama Islam yang biasa disebut sebagai Madrasah, yakni MDTA Nurul Hikamussalafiyah dan MDA Miftahussurur. Berdirinya MDTA dimulai pada tahun 1889, saat itu masih terbentuk sebagai pesantren di Desa Cibuntu, namun dikarenakan adanya permasalahan pada infrastruktur maka dilakukanlah renovasi. Pesantren tersebut direnovasi menjadi yayasan dibawah kepemimpinan Bapak Ustadz Kamarudin yakni salah satu tokoh agama setempat dengan nama Madrasah Diniyatul Alawiyah (MDA). Selanjutnya, pada tahun 1990, atas saran dari dinas Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) dalam rangka memasukkan jenjang Diniyah Takmiliyah pada pendidikan spiritual anak-anak, maka dilakukan perubahan nama menjadi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awalayah Nurul Hikamussalafiyah atau MDTA Nurul Hikamussalafiyah. Ustadz Kamarudin menjadi tokoh penting dalam pendirian dan kepengurusan, dan pembimbing MDTA Nurul Hikamussalafiyah sejak tahun 1987, namun, karena faktor usia maka kini kepengurusan MDTA dilanjutkan oleh adik iparnya (*wawancara pribadi dengan Ustadz Kamarudin selaku kepala MDTA Nurul Hikamussalafiyah, pada 27 Juli 2023*)

MDTA Nurul Hikamussalafiyah memiliki strata pendidikan yang setara dengan Sekolah Dasar dan Menengah. Tujuan utama dari MDTA Nurul Hikamussalafiyah adalah untuk menambah dan memperdalam wawasan keagamaan Islam, membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang dengan harapan mampu mewujudkan karakter islami pada anak, selain itu juga sebagai bentuk usaha dalam perwujudan julukan yang diberikan kepada kota Purwakarta yakni sebagai “Kota Santri”. Keberadaan MDTA Nurul Hikamussalafiyah menjadi peluang besar yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat setempat khususnya bagi para orang tua dalam membentuk karakter dan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam, karena setiap siswa di MDTA Nurul Hikamussalafiyah hanya dikenakan biaya sebesar 15.000 rupiah per bulan.

Selain itu, terdapat satu Madrasah lainnya di Desa Cibuntu yakni MDA Miftahussurur yang berlokasi di Kampung Karang Anyar, Desa Cibuntu, Kabupaten Purwakarta yang didirikan oleh Ustadz Hasanudin Jafar. MDA Miftahussurur juga menjadi wadah pengembangan karakter anak sesuai dengan nilai spiritual melalui pengajaran agama Islam seperti akidah akhlak, bahasa arab, praktek ibadah, doa-doa dan sebagainya. Jenjang pendidikan pada MDA Miftahussurur yakni TKA dengan jumlah murid saat ini sebanyak 24 siswa, TPA dengan jumlah murid 13 siswa dan

MDA dengan lebih dari 200 murid mulai dari anak usia kelas 1 sampai 6 SD. Adapun tenaga pengajar di MDA Miftahussurur terdiri dari 7 orang yang keseluruhannya adalah perempuan dari berbagai daerah yakni dari Desa Cibuntu, Sumurugul, dan terjauh dari Kiarampedes. Seluruh siswa di MDA Miftahussurur dikenakan biaya sebesar 20.000 rupiah per bulan (*wawancara pribadi dengan Ibu Susi selaku pengajar MDA Miftahussurur, pada 27 Juli 2023*)

3.2 Indikator Karakter Sosial Spiritual

Indikator karakter sosial seperti disiplin, jujur, percaya diri, sopan santun, gotong royong dan tanggungjawab mencerminkan kualitas kepribadian individu dalam berinteraksi sosial. Mereka mendorong pengembangan karakter sosial yang kuat dan hubungan interpersonal yang positif dalam masyarakat, terutama bagi anak-anak. Penerapan indikator ini dalam kurikulum sekolah mencakup nilai-nilai seperti menjaga harga diri, kerja keras, persahabatan, komunikasi yang baik, kejujuran, keadilan, gotong royong, kasih sayang, kesabaran dan lainnya. Hal ini merupakan aspek penting dalam mendidik anak agar mereka dapat menerapkan nilai-nilai sosial tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Menilai keberhasilan pengembangan karakter sekolah terhadap perkembangan siswa dapat dilihat melalui indikator karakter spiritual dalam perilaku sehari-hari seperti doa, ibadah, toleransi, kejujuran dan keikhlasan. Pengaruh karakter spiritual terlihat dalam hubungan sosial, menjaga lingkungan sekolah dan menciptakan hubungan positif dengan orang lain. Perubahan perilaku siswa sebelum dan sesudah program menjadi kunci pengukuran keberhasilan pembentukan karakter yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial ke dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan dari program ini menciptakan anak-anak yang lebih baik dan berempati.

4.3. Program-Program Sosial di Sekolah Dasar dan Madrasah Desa Cibuntu

Hasil wawancara dengan Ibu Entin Sariati, selaku kepala sekolah SDN 1 Cibuntu, Ibu Lilies Asliah selaku kepala sekolah SDN 2 Cibuntu, dan Ibu Susi selaku pengajar di MDTA menunjukkan bahwa pada dasarnya dengan diadakannya program-program sosial di sebuah sekolah dasar negeri dan MDTA itu untuk mengetahui nilai sosial yang dianut oleh anak-anak tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh gurunya. Kemudian hal ini juga bisa menumbuhkan karakter dan kepribadian anak-anak dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat ataupun guru. Maka dari itu di Sekolah Dasar Negeri 1 dan 2 Cibuntu memiliki beberapa program sosial yaitu anak-anak mengumpulkan beras (*beras kaheman*) yang dilaksanakan tiap hari Kamis dan infaq (*gasibu*) yang dilaksanakan tiap hari Jumat untuk santunan anak yatim dan lansia dan kegiatan menyambut teman dan guru dengan penuh senyuman di pagi hari.

Sementara, di MDTA Nurul Hikamussalafiyah terdapat program-program sosial diantaranya adalah kelas 6 SD seminggu sekali kerja bakti membersihkan kamar mandi dan ruangan lainnya, setiap harinya sebelum pulang sekolah anak-anak dari seluruh kelas melaksanakan piket membersihkan kelasnya masing-masing, mengadakan uang kas seminggu sekali, dan para guru menyediakan wafak dimana wafak itu adalah fotocopy-an bacaan wudhu, tata cara sholat, praktik ibadah yang diperjual belikan kepada anak-anak dan digunakan untuk belajar, yang nantinya hasil uang wafak akan digunakan untuk kebutuhan MDTA Nurul Hikamussalafiyah.

4.4. Program-Program Spiritual di Sekolah Dasar dan Madrasah Desa Cibuntu

Hasil wawancara dengan Ibu Entin Sariati, selaku kepala sekolah SDN 1 Cibuntu, Ibu Lilies Asliah selaku kepala sekolah SDN 2 Cibuntu, dan Ibu Susi selaku pengajar di MDTA menunjukkan bahwa tentunya di sebuah Sekolah Dasar maupun MDTA itu paling berperan dalam mewujudkan nilai spiritual siswa. Untuk membangun pondasi anak usia sekolah dasar yang pada dasarnya mengalami perkembangan yang cepat secara fisik dan psikis maka penanaman

nilai spiritual itu sangat diperlukan. Di Sekolah Dasar Negeri 1 dan 2 Cibuntu terdapat program-program spiritual, diantaranya adalah pada setiap hari Jumat anak-anak mengaji bersama-sama dan melaksanakan shalat dhuha bersama di lapangan sekolah. Kemudian di MDTA Nurul Hikamussalafiyah terdapat beberapa program-program spiritual diantaranya adalah kegiatan menulis tangan Arab atau kaligrafi, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama-sama, mufradat (mengenal, menghafal kosa kata arab), melakukan praktek ibadah, dan melaksanakan acara perpisahan dengan melakukan shalawat serta nasyid bersama-sama.

4.5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Anak

Dalam pembentukan suatu karakter anak tentu terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat, khususnya dalam pelaksanaan program-program yang dibuat oleh sekolah. Dalam pembentukan karakter anak yang menjadi faktor pendukungnya, yaitu semangat belajar anak yang tinggi dan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak, yaitu memilihkan anak berada di lingkungan dengan teman-teman berkarakter baik, mengikut sertakan anak dalam kegiatan atau program yang membentuk karakter baik, orang tua memberikan keteladanan yang baik dan pembiasaan pada anak, orang tua mengajarkan kejujuran, saling menghormati, sopan santun, kedisiplinan, rajin ibadah, keikhlasan, dan lain-lain. Orang tua juga sangat penting perannya dari peran guru dalam pembentukan karakter anak. Sebab pembentukan karakter anak diawali di lingkungan keluarga atau orang tua sebagai model utama atau teladan pengembangan karakter anak untuk mewujudkan manusia sebagai makhluk individu, sosial, berakal, dan spiritual. Selain itu, beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program social spiritual di sekolah adalah terdapat orang tua yang tidak menyetujui dengan adanya program, salah satunya program pengumpulan beras 1 gelas, akses jalan yang jauh menuju sekolah, fasilitas atau sarana prasarana di sekolah kurang memadai, dan kurangnya sumber daya manusia (SDM) atau tenaga pengajar di sekolah.

5. Kesimpulan

Desa Cibuntu sendiri hanya mempunyai dua bangunan sekolah dasar negeri diantaranya yaitu SDN 1 dan 2 Cibuntu. Sedangkan lembaga pendidikan agama Islam atau yang biasa disebut sebagai Madrasah, di Desa Cibuntu memiliki dua lembaga, yakni MDTA Nurul Hikamussalafiyah dan MDA Miftahussurur. Dalam pembentukan karakter anak tentu terdapat indikator dalam keberhasilannya yaitu siswa mempunyai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, tolong menolong, dapat menjaga lingkungan di sekitar sekolah dan memelihara hubungan yang baik dengan sesama ciptaan Tuhan, toleransi, keikhlasan, lebih berempati dengan orang lain, dan lain-lain. Untuk dapat membentuk karakter anak di sekolah, sekolah membuat beberapa program sosial spiritual untuk siswa-siswinya. Program sosial yang dilaksanakan sekolah, yaitu mengumpulkan beras (*beras kaheman*) dan infaq (*gasibu*), menyambut teman dan guru dengan penuh senyuman di pagi hari, kerja bakti, dan wafak. Program spiritual yang dilaksanakan di sekolah, yaitu mengaji dan shalat dhuha bersama, kegiatan menulis tangan Arab atau kaligrafi, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama-sama, mufradat (mengenal, menghafal kosa kata arab), melakukan praktek ibadah, dan melaksanakan acara perpisahan dengan melakukan shalawat serta nasyid bersama-sama. Dalam pembentukan suatu karakter anak tentu terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat, khususnya dalam pelaksanaan program-program yang dibuat oleh sekolah. Beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan program sosial spiritual di sekolah adalah semangat belajar anak yang tinggi dan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. Selanjutnya, yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan program yaitu orang tua yang tidak setuju diadakannya suatu program, sarana dan prasarana kurang memadai, dan kurangnya SDM. Oleh karena itu, pembentukan karakter anak di sekolah sudah berhasil dengan terbentuknya karakter anak yang

disiplin, bertanggung jawab, jujur, rajin ibadah, sopan santun, suka tolong menolong, mempunyai rasa ikhlas, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Budianto, C. (2021). Manajemen Pendidikan Kepramukaan dalam Pembentukan Karakter. *Al-Idrak Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya*, 1(1), 27–45.
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 369–387.
- Hasanah, U. (2016). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Elementary*, 2(2), 7.
- Hikmatiar, T. R. (2023). *Di Jakarta Barat, 424 Anak Jadi Pelaku Tindak Pidana Sepanjang Tahun 2022-2023*. Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/jabodetabek/011713068/di-jakarta-barat-424-anak-jadi-pelaku-tindak-pidana-sepanjang-tahun-2022-2023>
- Husna, D. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3044>
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, Baharuddin, Ahmad, M. A., & Darmawati. (2018). *Metodologi Penelitian*. Gunadarma Ilmu.
- Jannah, M. (2015). Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak. *International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 87–98.
- Musthafa, B. A. (2016). *Analisis Semiotik Nilai Spiritual dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. UIN KH Achmad Siddiq Jember.
- Nirwani Jumala, N. J., & Abubakar, A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1), 160. <https://doi.org/10.32672/si.v20i1.1000>
- Pemerintah RI (2002). *UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*.
- Pemerintah RI. (2017). Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 TENTANG PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER. In *Presiden Republik Indonesia*. Presiden Republik Indonesia.
- Ramadhan, B. (2023). *KPAI Catat 51 Kasus Anak Berhadapan Dengan Hukum Sepanjang 2022*. Republika. <https://news.republika.co.id/berita/rqsjkx330/kpai-catat-54-kasus-anak-berhadapan-dengan-hukum-sepanjang-202>
- Rezkiana, N. M., & Torro, S. (2019). Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan-FIS UNM*.
- Setiowati, S. P. (2020). Pembentukan Karakter Anak Pada Lagu Tokecang, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 172. <https://doi.org/10.34050/jib.v8i1.9980>
- Sofyan, S., Firmansyah, H., & Rizal, A. S. (2010). *Meretas Pendidikan Nilai*. Bandung: Arfino Raya. Arfino Raya.

- Subekti, & Tjitrosudibio. (2002). *Kitab undang-undang hukum perdata*. PT Pradnya Paramita.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama.
- <https://books.google.co.id/books?id=1ayp70vvhXMC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Wawancara Pribadi dengan Ibu Entin Sariati, Kepala Sekolah SDN 1 Cibuntu, pada 27 Juli 2023
- Wawancara Pribadi dengan Lilies Asliah, Kepala Sekolah SDN 2 Cibuntu, pada 27 Juli 2023
- Wawancara pribadi dengan Ustadz Kamarudin selaku kepala MDTA Nurul Hikamussalafiyah, pada 27 Juli 2023
- Wawancara pribadi dengan Ibu Susi selaku pengajar MDA Miftahussurur, pada 27 Juli 2023

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

